

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Islam

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas untuk berupaya mencerdaskan segala aspek yang ada dalam diri manusia. Aspek tersebut diantaranya adalah aspek emosional, pengetahuan, spiritual, serta keterampilan fisik. Maka dari itu, guru dapat disebut sebagai unsur yang terdapat dalam pendidikan. Karena, guru adalah seseorang yang menempati kedudukan penting serta memegang peran yang penting juga dalam pendidikan.¹

Guru adalah seorang pendidik yang mana ia memberikan ilmu pengetahuannya kepada peserta didik. Sebagai seorang guru juga memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai akhlak serta sikap pada peserta didik agar mereka dapat memiliki kepribadian yang baik. Berbekal ilmu yang dimiliki, maka guru dapat membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Guru pastinya memiliki kepribadian, pandangan, serta pengalaman mengajar yang mana hal itu sangat mempengaruhi kualitas dari pembelajaran. Guru juga memiliki karakter tersendiri yang mana antara satu guru dan lainnya memiliki perbedaan masing-masing. Sehingga, hal tersebut dapat

¹ N. Yustisia, *Hypno Teacheng* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 1.

menyebabkan adanya variasi dalam menciptakan situasi belajar. Abdurrahman An-Nahlawi dalam buku Mangun Budiyo, dijelaskan terdapat 2 fungsi utama guru atau pendidik, diantaranya:

1) *Tazkiyyah*

Tazkiyyah adalah meningkatkan, menyucikan, serta membersihkan yang ada dalam diri peserta didik agar senantiasa dekat dengan Tuhan, menjauh dari semua keburukan serta kejahatan, menjaga juga memelihara fitrahnya.

2) *Ta'lim*

Ta'lim adalah memberikan, menjelaskan berbagai ilmu pengetahuan serta aqidah pada akal dan hati setiap orang mukmin (peserta didik) supaya dapat mengimplementasikan semua perilaku dalam kehidupannya.²

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 Tahun 1989) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah kebutuhan pokok untuk manusia, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Pendidikan adalah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan setiap manusia.

Pendidikan secara terminologi banyak sekali pendapat yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, diantaranya:

² Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Griya Santri, 2011), 61.

- 1) Ahmad D. Marimba mengemukakan “Pendidikan merupakan bimbingan dari guru kepada perkembangan jasmani juga rohani peserta didik untuk membentuk kepribadian yang utama atau sempurna dan seimbang.
- 2) Hasan Langgulung mengemukakan “Pendidikan dapat ditinjau dari segi sudut pandang masyarakat, dan individu. Menurut pandangan masyarakat pendidikan adalah warisan budaya serta generasi muda dan tua, supaya kehidupan masyarakat dapat berlanjut, namun tetap memiliki nilai-nilai budaya agar tetap terpelihara. Sedangkan dalam pandangan individu pendidikan adalah mengembangkan potensi-potensi yang tersembunyi dalam diri peserta didik.³

Pendidikan menurut bahasa adalah “*at-tārbiyah, al-ta’līm serta al-ta’dīb*” yang berarti berhubungan dengan manusia serta masyarakat yang saling keterkaitan dengan Tuhan.⁴

Pengertian pendidikan Islam dikemukakan oleh beberapa tokoh yang memiliki perspektifnya masing-masing, diantaranya:

- 1) Al-Abrasyi

Pendidikan atau tarbiyah adalah menyiapkan manusia agar memiliki hidup yang sempurna serta bahagia, cinta tanah air, sehat jasmania, memiliki budi pekerti yang baik, pikiran yang stabil, lemah lembut, ahli dalam pekerjaannya, baik dalam tutur kata (lisan dan tulisan).⁵

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, cet ke-XII, 2015), 31.

⁴ Ibid, 33.

⁵ Ibid., 35.

2) Hasan Langgulung

Pendidikan Islam merupakan cara mempersiapkan generasi mendatang untuk mengambil peran, mentransfer ilmu pengetahuan, dengan adanya nilai-nilai Islam yang dihubungkan dengan fungsi dari manusia untuk terus beramal yang nantinya akan dituai diakhirat kelak.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan pengajaran yang juga dibekali ilmu pengetahuan untuk ditransfer atau diberikan kepada peserta didik yang juga didalamnya tetap dikaitkan dengan nilai-nilai Islam.

2. Peran dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru seharusnya dapat memperlihatkan pribadinya sebagai seorang cendekiawan sekaligus juga sebagai pengajar.

- 1) Guru sebagai pengajar juga pendidik maksudnya guru harus dapat menampilkan pribadinya sebagai seorang cendekiawan atau ilmuwan juga sekaligus sebagai pengajar atau pendidik.
- 2) Guru sebagai pengajar, pendidik, pembaharu dan juga pembangun. Maksud dari hal tersebut adalah guru dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar, pendidik didalam banyak situasi sesuai dengan ragam karakteristik serta kondisi peserta didik secara kontekstual, lebih meluas lagi adalah sebagai pelopor dalam pembaharuan masyarakat.
- 3) Guru yang memiliki kewenangan ganda yakni sebagai pendidik yang profesional dengan keahlian lainnya. Hal tersebut guna untuk

⁶ Ibid., 35.

mengantisipasi apabila terjadi perubahan atau perkembangan tuntutan kerja yang bersifat dinamis dalam era globalisasi yang akan datang. Sehingga guru harus siap memiliki keahlian lain profesi lebih agar tenaga pendidik memiliki kehidupan yang layak atau bermartabat, karena sebagai guru harus siap menghadapi persaingan dimasa yang akan datang.⁷

Selain di atas guru juga memiliki peran yang lain, di antaranya adalah:

1) Peran Guru sebagai Pembimbing

Peran dari guru terdapat beberapa macam seperti sebagai pembimbing. Menurut KBBI, kata pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan penambahan Pe- yang artinya pelaku pembimbing.⁸ Sehingga pembimbing adalah seseorang yang melakukan bimbingan. Sedangkan bimbingan sendiri artinya pemberian bantuan kepada peserta didik, dengan menganggap bahwa peserta didik tersebut adalah sebagai individu serta makhluk sosial yang terdapat perbedaan, untuk mengoptimalkan perkembangan dari peserta didik agar menjadi lebih baik.⁹ Dalam hal ini tentunya sebagai seorang guru tidak hanya mentransfer ilmunya saja tetapi juga membimbing peserta didiknya juga.

Karena hal tersebut maka, seorang guru haruslah dapat memperlakukan peserta didik yakni dengan menyayangi, serta menuntunnya. Terdapat beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru

⁷ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, Cet IV, 2011), 39.

⁸ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 337.

⁹ Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 6.

sebagai pembimbing yakni meremehkan peserta didik, memperlakukan tidak adil, serta membenci peserta didik.

2) Peran Guru sebagai *Uswatun Hasanah*

Guru memiliki beberapa peran seperti sebagai *uswatun hasanah*. *Uswatun Hasanah* berasal dari dua kata yakni *uswah* yang artinya teladan, sedangkan *hasanah* artinya yakni kebaikan. Menurut Raghīb *hasanah* merupakan suatu kebaikan atau kenikmatan yang didapatkan manusia bagi dirinya. Sehingga *uswatun hasanah* merupakan perilaku yang baik yang menjadi teladan bagi manusia.¹⁰ Sedangkan menurut Achmad Charis *uswatun hasanah* merupakan teladan kehidupan Nabi Muhammad saw. syarat paling utama dalam memberikan teladan yang baik yakni, memiliki akhlak yang mulia.¹¹

3) Peran Guru sebagai Motivator

Guru merupakan makhluk yang mulia, sehingga masyarakat berharap guru dapat menjalankan fungsinya sebagai motivator untuk peserta didik. Guru diharapkan dapat memberikan dorongan, kekuatan, serta motivasi juga energi pada semua peserta didiknya, agar dapat menggapai cita-cita yang mereka inginkan.¹²

4) Peran Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Guru sebagai mediator haruslah mempunyai pengetahuan serta pemahaman yang cukup mengenai media dalam pendidikan karena itu

¹⁰ Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 303.

¹¹ Achmad Charis Z., *Kuliah Etika* (Jakarta: Rajawali Press, Cet. II, 1990), 13.

¹² Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 159

merupakan alat komunikasi yang lebih efektif untuk belajar mengajar.¹³ Sama halnya dengan guru sebagai fasilitator, yang mana guru juga haruslah dapat berusaha untuk memberikan sumber belajar yang bermanfaat dan dapat menunjang tercapainya tujuan belajar mengajar, dari mulai narasumber, buku, majalah ataupun surat kabar.¹⁴

5) Peran Guru sebagai Evaluator

Dalam pendidikan, tentunya akan diadakan suatu evaluasi pada waktu tertentu. Sehingga pada waktu tersebut guru melakukan penilaian pada hasil yang telah dicapai, pada peserta didik. Penilaian ini sangat perlu dilaksanakan, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan tujuan yang dicapai, penguasaan peserta didik pada pelajaran, dan ketepatan atau keefektifan metode pembelajaran.¹⁵

Dari penjelasan diatas maka, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam sudah seharusnya guru dapat menjadi pembimbing, teladan, motivator, fasilitator, dan evaluator. Semua itu, agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam juga terdapat tugas-tugas guru, diantaranya adalah:

¹³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 64.

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) , 11

¹⁵ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 11.

- 1) “Sampaikan apa yang bersumber dari walau satu ayat”. (Hadist Nabi). Pendidik bertugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya dan tidak boleh disembunyikan sedikitpun dari orang lain agar tidak diketahui.
- 2) Penanaman nilai-nilai. Disekitar manusia pastinya terdapat nilai-nilai yang terkandung, baik nilai yang baik ataupun buruk. Maka dari itu pendidik bertugas untuk mengenalkan nilai yang baik ataupun buruk, misalnya kejujuran, kedermawanan, tanggung jawab, kepedulian yang mana mereka harus mengimplementasikannya dalam kehidupan.
- 3) Melatih keterampilan. Pendidik bertugas untuk mengisi peserta didik atau melatihnya agar memiliki keterampilan yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupannya.¹⁶

3. Kompetensi dan Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut bahasa kompetensi berasal dari kata kompeten, yang berarti berhak, berkuasa, atau berwenang. Sedangkan menurut istilah kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru sehingga, dapat melaksanakan tugasnya dengan sangat baik. Sebagai guru dituntut untuk memiliki beberapa kecakapan diantaranya: Kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik.¹⁷

Menurut Muhaimin dan Abdul Mudjib kompetensi guru agama adalah sebagai berikut: 1) memiliki penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan yang luas sesuai dengan bidangnya; 2)

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prana de Media Group, Cet-II, 2016), 106.

¹⁷ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2015), 202.

Menguasai strategi seperti metode yang digunakan serta kemampuan mengevaluasi; 3) menguasai ilmu serta wawasan kependidikan; 4) memahami prinsip-prinsip serta dapat menafsirkan hasil penelitian pendidikan untuk mengembangkan pendidikan Islam; 5) memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mana hal tersebut mendukung kepentingan dari tugasnya.¹⁸

B. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

1. Pengertian Nilai-Nilai Akhlak

Nilai merupakan ukuran atau norma yang digunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat yang penting serta bermanfaat untuk menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya. Misalkan nilai etik, yang mana nilai etik ini yaitu untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, contohnya kejujuran yang terkait dengan akhlak, benar atautkah salah yang dicontoh oleh manusia tersebut.¹⁹

Akhlak menurut Al-Ghazali memiliki kriteria yakni akhlak haruslah bersemayam dalam jiwa serta perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa perlu penelitian. Dengan kriteria tersebut, maka amal mempunyai keterkaitan dengan faktor-faktor yang saling terhubung yakni perbuatan baik dan buruk, bisa menghadapi keduanya, mengenai hal tersebut, maka kondisi jiwa seseorang bisa saja lebih dominan pada kebaikan dan bisa juga pada keburukan.²⁰

¹⁸ Hary Priatna, Peran Guru PAI dalam Pengembangan Nuansa Religius, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 11 No. 2, 2013, 146-147

¹⁹ Tim Penuliis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, 963.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), 599.

Akhlak bukanlah merupakan perbuatan, kekuatan, ataupun ma'rifah. Tetapi, akhlak itu ialah keadaan atau kondisi, yang mana jiwa mempunyai kemungkinan bisa menahan ataupun memberi. Sehingga akhlak di ibaratkan keadaan jiwa serta bentuk dari batin.²¹

Pendapat dari Al-Ghazali ini sama dengan apa yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih dalam *Tahdzib al Akhlak*. Menurutnya akhlak ialah kondisi jiwa yang menjadi sebab seseorang melakukan hal tanpa dipikirkan, dan hal tersebut tidak bersifat rasional, serta dorongan nafsu.²²

2. Pembagian Akhlak

Pembagian akhlak menurut Al-Ghazali ini memiliki 4 kriteria yang harus dilengkapi untuk kriteria akhlak baik dan akhlak buruk. Kriteria tersebut yakni kekuatan ilmu (hikmah), kekuatan marah, yang terkendali oleh akal yang mengeluarkan sifat syaja'ah, kekuatan nafsu syahwat, serta kekuatan keadilan.²³

Meletakkan ilmu di awal kriteria mengenai baik ataupun buruknya akhlak, Al-Ghazali menghubungkan antara akhlak dengan ilmu, seperti yang dilakukan oleh al-Farabi serta Ibnu Maskawaih.²⁴ Hal tersebut dibuktikan dengan awal pembahasan Ihya' Ulumuddin mengenai keutamaan ilmu serta

²¹ Ibid.,

²² Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al Akhlak* (Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), 56.

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Qairo, Mesir: Daar al-Ta'qwa, 2000), 600.

²⁴ Muhammad Uthman Najati dan Gazi Saloom, *Jiwa dalam Pandangan Para Filosof Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 235.

mengamalkannya. Sekalipun begitu akhlak tidaklah sepenuhnya ditentukan oleh ilmu dan faktor lainnya juga.²⁵

Kriteria dari Al-Ghazali mengenai akhlak ini juga telah dikenalkan oleh Ibnu Maskawaih. Akhlak menurut Ibnu Maskawaih yaitu kearifan, kesederhanaan, berani, dermawan dan adil, semua itu haruslah seimbang.²⁶ Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yakni akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (buruk).²⁷

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali membaginya kembali menjadi empat bagian yakni, ibadah, adab, *muhlikat* atau akhlak yang menghancurkan, dan *munjiyal* atau akhlak yang menyelamatkan. Akhlak yang buruk di antaranya adalah rakus, banyak bicara, dengki, kikir, ambisius dan cinta akan dunia, sombong, ujub, takabbur, dan riya'. Kemudian akhlak yang baik di antaranya adalah taubat, khauf, sabar, zuhud, ikhlas, syukur, jujur, cinta, tawakkal, ridho, dan ingat akan kematian.²⁸

Jika ditinjau dari bagian yang menghancurkan dan menyelamatkan, Al-Ghazali meletakkan akhlak didalam perspektif tasawuf yang lebih dalam. Akhlak dalam tasawuf disebut dengan keadaan batiniyah. Contohnya seperti akhlak lahiriah dalam hal kedermawanan kepada fakir miskin tidaklah berguna apabila di barengi dengan akhlak batiniyah seperti ikhlas.²⁹

²⁵ Enok Rohayati, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib* Vol. XVI No. 01, 2011, 104.

²⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al Akhlak* (Bairut, Libanon: Daar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1985), 46-49.

²⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), 103.

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo, Mesir: Daar al-Taqwa, 2000), 2.

²⁹ Enok Rohayati, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak, *Jurnal Ta'dib* Vol. XVI No. 01, 2011, 105.

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak memiliki kesamaan dengan ruang lingkup dalam ajaran Islam, terkhusus yang berkaitan dengan pola hubungan. Terdapat beberapa ruang lingkup akhlak, diantaranya adalah:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terhadap Allah SWT adalah akhlak yang paling tertinggi derajatnya, karena akhlak lainnya menjadi dasar. Sehingga akhlak kepada Allah merupakan pengakuan serta kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW. Merupakan rasul yang diutus oleh Allah juga nabi yang terakhir Beliau adalah iman serta rasul. Pada diri Rasulullah SAW telah melekat atau telah dijadikan sebagai suri tauladan bagi setiap manusia.

3) Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah mencakup semua hal yang ada pada diri sendiri, dari mulai jasmaniyah ataupun rohaniyah juga.

4) Akhlak terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua ini sangatlah harus didahulukan, karena perjuangan kedua orang tua tidak dapat dibalas dengan apapun.

5) Akhlak terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetang ini juga harus dilakukan, karena seorang muslim pastinya tidak akan membiarkan tetangganya merasakan kelaparan, kesusahan, dan juga kemiskinan.³⁰

4. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Tujuan utama mempelajari akhlak adalah karena, akhlaklah Nabi Muhammad SAW. Diutus oleh Allah. Beberapa hal yang dapat memperbaiki akhlak adalah seperti, sholat, sedekah, puasa, dan yang paling tinggi adalah melaksanakan haji. Akhlak ditengah-tengah kehidupan manusia sudah terlupakan, hal tersebutlah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Akhlak sangatlah diperlukan oleh manusia karena, mereka memiliki akal, juga insting untuk melakukan sesuatu serta mengembangkan kemampuan diri.

Generasi saat ini sudah sangat jauh terlibat dalam pergaulan bebas, kebanyakan dari mereka tidak mengerti bahwa telah melanggar aturan dalam Islam. Sehingga, mereka banyak yang kecanduan narkoba dan yang lainnya. Banyak diantara mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidaklah haram karena, orang tua mereka telah mengkonsumsinya sejak dulu. Orang-orang saat ini juga sulit sekali dibedakan mana yang terlibat korupsi karena, banyak dari mereka belum memahami apakah korupsi itu merupakan perbuatan yang melanggar akhlak atau tidak.³¹

³⁰ Muhammad abdurrahman, *Akhlak; menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),207

³¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak; menjadi seorang Muslim berakhlak mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 20-21

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penanaman nilai-nilai akhlak adalah untuk menjadikan manusia agar menjadi lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-harinya dengan membedakan mana yang baik dan yang buruk.

5. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Penanaman nilai-nilai akhlak adalah suatu proses yang dapat diberikan di pendidikan formal yang direncanakan secara matang. Hal ini perlu direncanakan untuk menentukan nilai-nilai mana yang akan dikenalkan, cara serta kegiatan yang akan ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada peserta didik harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan dalam diri peserta didik.³²

Secara rincinya penjabaran mengenai nilai-nilai akhlak diantaranya sebagai berikut:

1) Ikhlas

Ikhlas maksudanya adalah menjadikan Allah SWT. Sebagai satu-satunya yang disembah. Ikhlas berarti menyucikan amal-amal perbuatan tanpa campura tangan orang lain. Selain itu, akhlak juga berarti melindungi diri dari urusan masing-masing manusia.

³² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristic*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet ke III, 38

2) Sabar

Sabar berasal dari kata *shabr*, yang artinya *habs* (menahan). Sabar dapat diartikan sebagai patuh terhadap kehendak Allah SWT. Dengan menerima apa yang dikehendaki oleh Allah SWT.

3) Tawakkal

Tawakkal artinya berserah atas segala keputusan namun tetap berusaha atau berikhtiar. Tawakkal juga berarti yakin pada setiap ketentuan yang ditetapkan dan tidak bergantung pada manusia. Sehingga menyerahkan segalanya dengan tetap berusaha maksimal dan ridho atas apa yang diberikan Allah SWT. Sehingga terasa tenang.

4) Istiqomah

Istiqomah merupakan usaha untuk menjauhi kemaksiatan dengan melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT. Lawan dari istiqomah adalah tidak lurus yakni melewati seorang hamba menempuh jalan ibadah namun, dengan petunjuk syara' dan akal.

5) Ridho

Ridho secara bahasa berasal dari kata *yuridhu-yardharida* yang artinya puas. Ridho dapat diartikan dengan menerima suatu hal dengan ikhlas atau lapang dada tanpa terdapat rasa kecewa ataupun tertekan. Ridho juga diartikan dengan keridhoan dan menerima dengan tulus atas ketentuan dari Allah SWT.

6) Amanah

Amanah adalah membenarkan apa yang didengar dan juga tidak mendustakan yang telah dititipkan serta dipercayakan. Amanah juga adalah niat yang diucapkan dengan lisan untuk membenarkan iman dan melaksanakan semua kewajiban. Amanah merupakan sifat yang dapat dipercaya, dan jujur.

7) Syukur

Syukur berasal dari bahasa arab *syakara* yang berarti pujian. Rasa syukur dari manusia kepada Allah SWT. Dimulai dari menyadari dari hatina yang terdalam bahwa nikmat serta anugerah Allah SWT. Melahirkan rasa cinta kepada-Nya dengan dorongan untuk memuji.

8) Taqwa

Taqwa artinya sifatnya terpelihara agar selalu taat untuk melaksanakan perintah Allah serta meninggalkan larangan-larangan. Dalam tafsir Al-Azhar Hamkah taqwa adalah dari kata wikaah yang artinya memelihara (memelihara hubungan yang baik dengan Allah SWT.)

9) Tolong Menolong

Tolong menolong berasal dari kata ta'awun dari masdar mu'awanah yang artinya menolong, membantu. Dalam kehidupan kita diperintahkan untuk tolong menolong diberbagai macam hal namun, tetap berdasar kepada menegakkan taqwa yakni mempererat hubungan dengan Allah SWT.

10) Tobat

Tobat berasal dari kata *ar-ruju'an adzdzamb* yang artinya kembali dari perbuatan dosa. Sedangkan menurut *syara'* adalah *at-taubata dalahar' ruju' an al-af' al al-madzmumahila al-mundaha* yang artinya kembali untuk melakukan perbuatan yang terpuji.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah contoh perilaku yang mencerminkan cara untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Untuk berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi diri sendiri juga manusia.

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya adalah:

1) Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi untuk kedekatan antara perilaku akhlak dengan seseorang. Semakin sering seseorang mengalami atau melakukan perilaku yang baik maka perilaku tersebut tidak akan bisa terpisahkan dalam diri serta kehidupan.³⁴

Para ahli dalam pendidikan bersepakat bahwa untuk membentuk karakter peserta didik atau anak dapat menggunakan metode tersebut. Menurut Ahmad Tafsir, pembiasaan adalah mengamalkan. Contoh pembiasaan seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Adalah amatilah orang tua yang mendidik anaknya. Seorang anak yang sudah

³³ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL, 2010), 35.

³⁴ *Ibid.*, 38.

dibiasakan untuk bangun pagi, nantinya akan bangun pagi karena itu sudah menjadi kebiasaan. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam hidup, apalagi ketika mengerjakan sesuatu.³⁵

Selain contoh diatas ada juga dengan pembiasaan sholat berjamaah, dan juga mengikuti kegiatan keagamaan. Apabila seorang anak dibiasakan untuk melaksanakan sholat berjamaah, maka ia juga kan terbiasa setiap harinya. Namun, perlu juga memberikan pemahaman bahwa sholat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, dan dengan sholat berjamaah pahala yang didapat juga akan dilipatkan, selain itu juga terdapat banyak hikmah jika melakukan sholat berjamaah.

Sholat berjamaah memiliki banyak hikmah yakni menumbuhkan sikap persaudaraan, menciptakan ikatan saling menyayangi, dan saling mengerti. Sehingga hal tersebut dapat membangkitkan rasa kebersamaan, saling tolong menolong, dan ukhuwah Islamiyyah semakin dalam.³⁶

Kegiatan keagamaan sendiri, memiliki cakupan yang banyak. Seperti dengan membaca tahlil, membaca Yasin, majelis ta'lim, dan lain sebagainya. Apabila disekolah diadakan kegiatan keagamaan tersebut diadakan, pasti menjadi salah upaya juga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak. Karena definisi dari kegiatan keagamaan sendiri adalah suatu upaya yang dilakukan pada peserta didik yang mana tujuan serta fungsi kegiatan tersebut secara universal tidal lepas juga dari tujuan serta fungsi

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 144.

³⁶ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Sholat Berjamaah*, (Jakarta: Pustaka Irvan, 2008), 122-23.

pendidikan Islam. Pendidikan Islam sendiri bersifat umum dan sudah seharusnya diarahkan untuk menyadarkan setiap umat bahwa mereka semua ialah hamba Allah yang berfungsi untuk mengabdikan diri kepada-Nya.³⁷

2) Keteladanan

Menurut KBBI keteladanan berasal dari kata *teladan* yang memiliki arti perbuatan yang patut untuk ditiru.³⁸ Sedangkan dalam bahasa arab *uswah* dan *Iswah* atau *al-qudwah* dan *al-qidwah* yang berarti suatu kondisi seseorang ketika meniru orang lain, baik dalam kebaikan maupun kejahatan.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa keteladanan bisa menjadi salah cara untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi. Menurut Wardhani dan Wahono guru merupakan teladan bagi peserta didik, role model serta mentor untuk menciptakan perilaku yang berkarakter.⁴⁰

Dalam keteladanan kita dapat mengambil contoh dalam berpakaian. Berpakaian sendiri merupakan kebutuhan pokok setiap orang, guna menutupi dan menghiasi diri agar berpenampilan menarik. Dengan berpakaian juga akan membuat percaya diri dihadapan banyak orang. Selain itu, dapat juga melindungi diri dari terkena kotoran yang akan

³⁷ Sasono, A, *Solusi Islam Atas Problematika Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 87

³⁸ W. J. S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

³⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87.

⁴⁰ Wardhani dan Wahono,

mengenai tubuh. Dari penjelasan tersebut maka berpakaian memiliki manfaat seperti kesopanan, kerapian, dan kebersihan.⁴¹

Selain, berpakaian kita juga dapat mengambil contoh seperti dalam hal berbicara. Berbicara sendiri memiliki definisi yakni kata atau kalimat yang diucapkan pada seseorang ataupun suatu kelompok guna mencapai suatu tujuan (memberikan informasi serta motivasi).⁴² Sehingga dapat diketahui bahwa yang diucapkan oleh guru merupakan informasi ataupun motivasi bagi peserta didik. Sehingga dapat ditiru, maka sebagai guru haruslah dapat berbicara yang lembut dan santun.

3) Pengetahuan

Pengetahuan dilakukan dengan cara memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan ataupun hakikat dari pembiasaan yang sering dilakukan sehari-hari. Pengetahuan berfungsi sebagai menguatkan pembiasaan agar peserta didik yakin dengan yang mereka lakukan. Dengan cara ini maka besar harapan mereka akan terus melakukannya dan semakin yakin.

4) Internalisasi

Internalisasi merupakan upaya untuk menyalurkan pengetahuan serta keterampilan untuk melakukan pengetahuan dalam diri seseorang yang nantinya pengetahuan tersebut menjadi kepribadiannya dalam sehari-hari. Cara ini lebih menekankan pada penyatuan pengetahuan yang

⁴¹ Maria J. Wantah, *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), 186.

⁴² Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 32.

diperoleh oleh peserta didik dengan kepribadian, agar nantinya peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴³

Dengan berbagai cara menanamkan nilai-nilai akhlak, maka pastinya terdapat implikasi atau dampak positif dari penanaman tersebut. Seperti adanya jiwa agama dalam diri yang mana menurut Prof. Dr. Dzakiah Daradjat jiwa agama ialah kesadaran agama yang sangat berpengaruh dan dapat dirasakan dan dilihat dari tingkah laku serta tindak agama dalam kehidupannya.⁴⁴ Selain itu akan tumbuh juga sikap sopan santun, yang mana sopan santun menurut Markhamah terdiri dari dua kata yakni sopan dan santun. Sopan sendiri berarti hormat atau ta'dim yang sesuai dengan adat, mempunyai adab dalam bertingkah laku, berbicara, berpakaian, dan lain-lainnya, baik dalam berkelakuan. Sedangkan santun berarti lembut dalam berbicara, baik tingkah lakunya, mempunyai rasa belas kasih, dan tolong menolong.⁴⁵

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

1) Faktor Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

a) Keluarga

Orang tua adalah pendidik pertama untuk anak-anak mereka karena, dari merekalah anak-anak menerima pendidikan. Sehingga bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan

⁴³ Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga* (Bandung: IKAPI, 2015), 101.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), 12.

⁴⁵ Markhamah, *Analisis Kesalahan dari Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2009), 117.

keluarga. Keluarga adalah kesatuan hidup serta keluarga juga yang menyediakan situasi belajar anaknya. Ikatan keluarga dapat membantu anak mengembangkan persahabatan, cinta kasih, ikatan antar pribadi, disiplin, dan yang lain-lainnya.

b) Guru

Guru merupakan guru yang profesional karena, secara sugestif merelakan dirinya untuk menerima serta memikul tanggung jawab yang ada di pundak orang tua. Orang tua tidaklah mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru. Guru tidak hanya mahir dalam bidang ilmu pendidikan saja namun, guru juga dituntut untuk memiliki akhlak yang mulia. Guru haruslah menjadi suri tauladan bagi peserta didik karena sifat peserta didik adalah meniru.

c) Masyarakat

Masyarakat merupakan gabungan banyak orang dengan berbagai karakter diri dari yang tidak berpendidikan sampai dengan yang berpendidikan. Jika dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakat biasa disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal yang memberikan pendidikan dengan sengaja dan terencana kepada semua anggota keluarga.⁴⁶

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberi arahan kepada pendidikan anak, terutama pada para

⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 96

pemimpin masyarakat yang didalamnya. Pemimpin masyarakat muslim pastinya menghendaki supaya setiap anak harus di didik menjadi orang yang taat serta patuh dalam menjalankan agama, baik di dalam lingkungan keluarga, kelompok, dan sekolah.⁴⁷

2) Faktor Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

a) Perubahan Fungsi Keluarga

Fungsi dari keluarga biasa dikenal sebagai tempat pendidikan pertama namun, dengan zaman yang semakin maju ini hal tersebut telah berubah. Ibu yang biasanya disebut sebagai madrasah pertama saat ini banyak yang bekerja diluar rumah. Sehingga, anak menjadi korban seperti kurangnya perhatian, kondisi psikologis yang tidak baik, serta kedekatan dan kasih sayang yang kurang. Pada akhirnya banyak dari mereka yang mencari kesenangan diluar rumah dan terjerumus pada pergaulan yang bebas.⁴⁸

b) Melemahnya *Learning Society*

Seiring dengan majunya zaman saat ini, sikap individualis semakin kuat dan cara interaksi antar individu sangatlah fungsional karena, hal tersebut akibatnya adalah melemahnya peran dari masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. Secara praktek *Learning Society* telah dilakukan masyarakat di Indonesia

⁴⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 45

⁴⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 27

tetapi belum maksimal, secara konsep juga masih meraba. Maksud dari *Learning Society* adalah memberdayakan peran dari masyarakat dalam bidang pendidikan, termasuk dari pendidikan agama.⁴⁹

c) Tayangan dari Televisi

Tanpa kita sadari telah banyak orang yang terjebak didalam dunia hiburan yang ada di televisi. Sekalipun beberapa dari acara televisi memberikan tanyangan yang positif, informasi penting, tetapi disisi lain televisi membawa dampak negatif juga bagi masyarakat, tidak menutup kemungkinan anak-anak yang mash sekolah.⁵⁰

⁴⁹ Ibid, 27

⁵⁰ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 173-174